Meningkatkan High Order Thinking Skills Mahasiswa Semester III PPKn dalam Pembelajaran Psikologi Sosial melalui Penerapan Metode Six Thinking Hats

by Umi Chotimah

Submission date: 29-Jan-2021 03:23PM (UTC+0700)
Submission ID: 1496901675
File name: 1.pdf (685.04K)
Word count: 5290
Character count: 32215

ResearchGate

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: https://www.researchgate.net/publication/322763130

Meningkatkan high order thinking skills mahasiswa semester III PPKn dalam pembelajaran Psikologi Sosial melalui penerapan metode six thinking hats

Article *in* Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan · May 2017

DOI: 10.21831/civics.v14i1.14563

CITATION
1

READS
203

2 authors:

Umi Chotimah
Universitas Sriwijaya
18 PUBLICATIONS **4** CITATIONS

SEE PROFILE

Edwin Nurdiansyah
Universitas Sriwijaya
10 PUBLICATIONS **8** CITATIONS

SEE PROFILE

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:

Doing research about Lesson study, social studies curriculum, competency of civic education teachers View project

Analisys of Students Character in HOTS Based Civic Education Learning View project

All content following this page was uploaded by Umi Chotimah on 15 November 2018.

The user has requested enhancement of the downloaded file.

Meningkatkan *High Order Thinking Skills* Mahasiswa Semester III PPKn dalam Pembelajaran Psikologi Sosial melalui Penerapan Metode *Six Thinking Hats*

Umi Chotimah dan Edwin Nurdiansyah
FKIP Universitas Sriwijaya
FKIP Universitas Sriwijaya
hjumich@gmail.com

Abstract

This study was aimed at increasing High Order Thinking Skills (HOTS) of third semester Citizenship Education (CE) students in Social Psychology of Learning course through the application of Six Thinking Hats Method (STH). This research was conducted using the method of classroom action research, which were carried out by two cycles, with the subject of the study were all students of the third semester CE study program class who participated in the course of Educational Psychology. Based on the analysis and discussion, it can be concluded that through the application of Six Thinking Hats method can increase (HOTS). This was evident from the increase in test scores that have been designed to measure students' critical thinking skills, where achievement test scores in the moments before the implementation of learning using STH method only in the range of 46.0, then after the first cycle increased to 53.9 and at the end of the second cycle increased to 69.8, meaning increased 23.9 points. Furthermore, the observation also showed improvement in the students' ways of thinking, indicated by the students began to be able to think critically after the learning process in the classroom using the STH.

Keywords: High Order Thinking Skills, Six Thinking Hats, Civic Education, Social Psychology.

Pendahuluan

Dalam pencapaian tujuan pendidikan di sekolah, sudah tentu seorang pendidik sangat memerlukan pengetahuan tentang psikologi, sebab dalam pendidikan di sekolah banyak melibatkan orang, diantaranya peserta didik, pendidik, administrator, masyarakat dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka setiap orang yang terlibat dalam pendidikan tersebut seyogianya dapat memahami tentang perilaku individu sekaligus dapat menunjukkan perilakunya secara efektif. Untuk itulah maka mahasiswa FKIP sebagai seorang calon guru perlu memahami psikologi sosial. Di program studi PPKn, matakuliah ini diberikan pada semester III dengan bobot 2 SKS. Sebagai mata kuliah yang penting dan wajib bagi mahasiswa program studi PPKn FKIP UNSRI, maka diperlukan pelaksanaannya perlu dimaksimalkan agar dapat mencapai tujuan secara efektif. Selama ini dosen pengasuh mata kuliah ini sudah menggunakan berbagai metode pembelajaran diantaranya metode diskusi, tanya jawab, ceramah, dan pemberian tugas. Metode pembelajaran yang digunakan sebenarnya merupakan metode yang sudah lama digunakan dan sudah biasa digunakan sehingga bisa disebut sebagai metode konvensional. Penggunaan metode ini mempunyai dampak yang kurang baik bagi mahasiswa. Adapun kelemahan dari pembelajaran dengan metode ini yaitu mahasiswa kurang mampu memecahkan masalah secara kritis yang terkait dengan materi pembelajaran yang memerlukan pemecahan masalah, selain itu mahasiswa

juga cenderung kurang bersungguh-sungguh dalam menganalisis materi mata kuliah Psikologi Sosial ini, hal ini dimungkinkan karena mereka melakukannya secara individual. Hal ini terkait dengan proses pembelajaran yang selama ini kurang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan suatu proses berpikir kritis. Dengan kata lain proses pembelajaran belum berpusat pada mahasiswa (*student centered learning* atau SCL).

Meskipun demikian, jika dilihat dari capaian hasil belajar, ternyata dari 39 peserta 11 orang (28,2%) yang mendapat nilai A (sangat baik), selebihnya 27 orang (69%) mendapat nilai B (baik), dan terdapat 1 orang (2,6%) yang mendapat nilai C (cukup). Dengan kata lain pembelajaran selama ini lebih banyak memfokuskan pada pencapaian akademik mahasiswa dari segi kemampuan kognitif pada tingkatan pengetahuan level rendah, namun kurang dalam hal menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, sehingga walaupun dilihat dari capaian UAS sudah menunjukkan sebaran yang cukup baik, akan tetapi jika dilihat dari kemampuan mahasiswa dalam melakukan keterampilan dan proses berpikir kritis masih belum menggembirakan.

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap permasalahan di atas, diketahui bahwa masih relatif kurangnya keterampilan mahasiswa dalam berpikir tingkat tinggi diantaranya disebabkan penggunaan metode pembelajaran yang konvensional yaitu ceramah sehingga kurang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu masih kurangnya inovasi dalam menerapkan metode pembelajaran yang baru, serta masih minimnya upaya untuk melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga kreativitasnya rendah.

Mahasiswa merupakan peserta didik yang sudah dikategorikan sebagai manusia dewasa. Seorang mahasiswa sudah tentu dituntut untuk menguasai kemampuan, salah satu kemampuan yang penting dikuasai oleh mahasiswa adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi atau dikenal dengan istilah *High Order Thinking Skills (HOTS),* sebab berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu tahapan berpikir yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari dan setiap mahasiswa diarahkan untuk memiliki pola berpikir tingkat tinggi tersebut sebab kemampuan berpikir tingkat tinggi membuat seseorang dapat berpikir kritis. Gaya belajar tipe investigatif merupakan gaya belajar yang mempunyai ciri-ciri yaitu: berpikir logis, analitis, kritis, rasa ingin tahu tinggi dan rendah hati. Karena gaya belajar tipe ini sesuai dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi, dimana siswa investigatif menggunakan kemampuan investigatifnya dalam memecahkan masalah serta menyukai metode yang menggunakan kemampuan berpikir kritis, logis dan analitis dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi atau dikenal dengan istilah *High Order Thinking Skills* (*HOTS*) yaitu dengan menggunakan metode *Six Thinking Hats* (STH) atau metode *Enam Topi Berpikir*. Premis yang digunakannya adalah bahwa otak manusia berpikir dalam beberapa cara berbeda yang dapat diidentifikasi, dan dapat dengan mudah digunakan kapan saja, sehingga dapat disusun sebuah cara terstruktur untuk mengembangkan metode dalam berpikir. Rajendran (2013, p. 159) menyebutkan bahwa "salah satu cara untuk mengajarkan dan mendapatkan

keterampilan berfikir adalah dengan menggunakan *Six Thinking Hats"*. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menerapkan STH sebagai upaya meningkatkan kemampuan *HOTS* mahasiswa Prodi PPKn semester III dalam mengikuti proses perkuliahan Psikologi Sosial.

Berpikir merupakan suatu proses mental yang melibatkan kerja otak, juga melibatkan seluruh pribadi manusia serta perasaan dan kehendak manusia. Apabila kita memikirkan sesuatu berarti kita mengarahkan diri kita pada objek tertentu, menyadari kehadirannya dan sambil secara aktif menghadirkannya dalam pikiran kita untuk selanjutnya munculnya gagasan atau ide tentang objek yang kita pikirkan tersebut. Lorin Anderson merevisi taksonomi Bloom pada tahun 1990. Hasil perbaikannya dipublikasikan pada tahun 2001 dengan nama Revisi Taksonomi Bloom.

HOTS pada taksonomi Bloom, merupakan urutan tingkatan berpikir (kognitif) dari tingkat rendah ke tinggi. Pada ranah kognitifnya, *HOTS* berada pada level analisis, sintesis dan evaluasi. *HOTS* pertama kali dimunculkan pada tahun 1990 dan direvisi tahun 1990 agar lebih relevan digunakan oleh dunia pendidikan abad ke-21. Selanjutnya *HOTS* versi lama berupa kata benda yaitu: Pengetahuan, Pemahaman, Terapan, Analisis, Sintesis, Evaluasi. Sedangkan *HOTS* setelah direvisi menjadi kata kerja: Mengingat, Memahami, Menerapkan, Menganalisis, Mengevaluasi, dan Mencipta (Anderson & Krathwol, 2010).

Pada hakikatnya *High Order Thinking Skills (HOTS)* atau kemampuan berpikir tingkat tinggi diartikan sebagai suatu pemikiran yang terjadi pada tingkat tinggi dalam suatu proses kognitif. Menurut taksonomi Bloom yang telah direvisi keterampilan berpikir pada ranah kognitif terbagi menjadi enam tingkatan, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Syafa'ah & Handayani, 2015). Schraw & Robinson (2011, p. 191) mengklasifikasikan keterampilan berpikir yang dimiliki Bloom menjadi dua tingkatan yaitu keterampilan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills)* yang terdiri atas pengetahuan dan pemahaman, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi yang terdiri atas aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah melalui penerapan Metode *Six Thinking Hats* dapat meningkatkan *High Order Thinking Skills* mahasiswa semester III PPKn dalam pembelajaran Psikologi Sosial? Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan *High Order Thinking Skills* mahasiswa semester III PPKn dalam pembelajaran Psikologi Sosial melalui penerapan metode *Six Thinking Hats*.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun akademik 2016/2017 pada program studi PPKn FKIP Universitas Sriwijaya kampus Palembang pada matakuliah Psikologi Sosial yang diikuti 37 orang mahasiswa semester III. Secara keseluruhan kegiatan ini dilakukan mulai tahap persiapan sampai dengan selesai (Bulan Mei - Oktober 2016). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas *(classroom action research)*. Dengan demikian prosedur pelaksanaannya dilakukan dengan menerapkan prosedur PTK yang dalam pelaksanaannya dilakukan

melalui siklus, setiap siklus terdiri atas empat tahap : yaitu perencanaan *(planning),* pelaksanaan *(action)* dan pengamatan *(observation),* dan refleksi *(reflection)* (Kemmis & McTaggart, 1988). Rancangan tindakan ini dipilih karena dianggap sesuai dengan tujuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket dan tes.

Observasi digunakan untuk mencatat mendapatkan masukan dari mahasiswa mengenai efektivitas penggunaan STH dalam perkuliahan yang telah mereka lakukan, mengenai keunggulan dan kelemahannya, serta saran yang diberikan mahasiswa untuk pelaksanaan perkuliahan selanjutnya. Sedangkan tes digunakan untuk mengetahui nilai yang diperoleh setiap mahasiswa pada setiap siklus juga dilihat nilai rata-rata setiap siklus. Hasil atau nilai yang dicapai mahasiswa dan nilai rata-rata kelas pada setiap siklus dibandingkan untuk melihat kemajuan/peningkatan nilai pada setiap siklus. Data dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif sederhana yang pada intinya analisis statistik deskriptif yang dilakukan adalah mengumpulkan, meringkas dan menyajikan data dalam bentuk yang mudah dibaca, diantaranya rata-rata, standar deviasi, kuartil, median, nilai terbesar dan nilai terkecil; sedangkan untuk data kualitatif, akan dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, siklus pertama terdiri dari empat kali pertemuan yang dimulai pada pertemuan ketiga sampai dengan pertemuan keenam. Pada pertemuan pertama diisi dengan kontrak kuliah, sementara pada pertemuan kedua diisi dosen menjelaskan metode pembelajaran menggunakan metode *The Six Thinking Hats* serta menyiapkan segala yang diperlukan untuk digunakan pada proses pembelajaran mata kuliah psikologi sosial. Pada pertemuan ketiga mulai dilakukan metode *The Six Thinking Hats* pada proses pembelajaran. Langkah pertama yang dilakukan ialah dengan memberikan tes awal yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan awal mahasiswa sebelum melaksanakan proses pembelajaran menggunakan metode *The Six Thinking Hats*. Pada setiap pelaksanaan PTK dilakukan observasi, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat berpikir kritis mahasiswa terhadap proses pembelajaran. Setelah menjalani penelitian siklus pertama, diadakan evaluasi yang akan dijadikan masukan pada siklus kedua. Siklus dua dilaksanakan selama empat kali pertemuan, dari pertemuan tujuh sampai dengan pertemuan sepuluh. Kemudian pada pertemuan terakhir mahasiswa diberikan tes serta angket untuk diisi dalam rangka memberikan tanggapan terhadap metode *The Six Thinking Hats* (STH) yang telah digunakan pada proses pembelajaran.

1. Hasil Observasi

Oberservasi dilakukan oleh observer pada setiap proses pembelajaran yang menggunakan metode *The Six Thinking Hats* untuk melihat tingkat berpikir mahasiswa. Observasi yang dilakukan dengan pedoman observasi, dengan rincian rentang skor kategori sangat kurang = <6 orang mahasiswa, kategori kurang = 7-12 orang, kategori kadang-kadang= 13-18 orang, kategori sering= 19-24 orang dan kategori sangat sering= >25 orang. Data hasil observasi sebagai berikut:

Data hasil observasi tingkat berpikir kritis mahasiswa sebelum diterapkannya

metode *The Six Thinking Hats* yang dilakukan pada pertemuan ke-2 (dua) sebesar 2,4 yang dapat dikategorikan kurang kritis. Jadi dapat disimpulkan bahwa mahasiswa masih kurang mampu untuk berpikir kritis dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Dari proses pembelajaran dalam perkuliahan di atas maka observer mendapatkan data observasi tingkat berpikir kritis mahasiswa pada pertemuan pertama, kedua, ketiga dan keempat. Dari data siklus pertama ini nilai rata-rata tingkat berpikir kritis mahasiswa dari keempat observasi didapatkan data sebesar 3,22. Ini berarti tingkat berpikir mahasiswa pada siklus pertama ini belum mencapai hasil yang maksimal karena nilai tersebut hanya dapat digolongkan pada taraf kurang dalam berpikir kritis.

2. Refleksi terhadap Hasil Siklus 1

Pada siklus 1 terdiri dari empat pertemuan dengan menggunakan metode *the Six Thinking Hats*. Pada pertemuan pembelajaran pertama antusias mahasiswa belajar sudah mulai terlihat aktif dengan berpatisipasi berpendapat terhadap kasus yang tayangkan pada papan tulis berupa foto. Mahasiswa masih belum terbiasa menggunakan metode *the Six Thinking Hats* terlihat pada saat bergantian topi mahasiswa masih belum hafal peran masing-masing warna topi dan pendapat yang disampaikan juga masih sederhana belum bisa mengaitkan dengan materi pelajaran yang telah dipelajari.

Pada observasi kedua antusias mahasiswa terlihat menurun dari pertemuan pertama. Ketika mahasiswa ditampilkan video mengenai fenomena kelompok sosial, terlihat hanya beberapa orang mahasiswa saja yang berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena waktu yang tersedia pada pertemuan kedua ini lebih singkat dibandingkan dengan waktu pembelajaran sebelumnya. Selain itu materi pada pertemuan ini juga tergolong banyak sehingga banyak juga memakan waktu pelajaran.

Kegiatan observasi ketiga sudah ada proses perbaikan terlihat antusias mahasiswa ketika mahasiswa menyampaikan pendapat untuk setiap topi berpikir, mahasiswa sudah mulai bisa mengaitkan pendapat mereka selain telah sesuai dengan topi yang mereka pakai. Pendapat yang disampaikan juga berkaitan dengan materi yang baru saja mereka pelajari. Pada pertemuan ketiga ini mahasiswa sudah mulai bisa beradaptasi dengan waktu pembelajaran sehingga proses pembelajaran sudah terlihat kondusif.

Pada pertemuan keempat terlihat adanya sedikit penurunan. Dimana terlihat mahasiswa ketika dosen menampilkan studi kasus berupa cerita mengenai motif sosial, ketika mahasiswa diberikan kesempatan menyampaikan pendapat mengenai pemikiran mereka terhadap cerita, pendapat yang disampaikan terlihat datar hanya terfokus pada cerita. Mahasiswa lupa untuk mengaitkan pendapat yang mereka sampaikan dengan materi pelajaran yang barus saja mereka pelajari. Terlihat mahasiswa terbawa emosi mereka terhadap cerita sehingga komentar yang mereka sampaikan terfokus pada tokoh dalam cerita bukan mengaitkannya dengan motif sosial yang ada di dalam cerita.

Dari keempat pertemuan pembelajaran pada siklus 1 kesimpulannya adalah sudah mulai terlihat antusias belajar mahasiswa dari sebelum pembelajaran menggunakan metode *the Six Thinking Hats*. Tingkat berpikir mahasiswa pada siklus 1 sudah mulai terlatih dan terbiasa, namun pada siklus 1 materi yang disampaikan dosen cukup banyak sehingga

waktu yang dibutuhkan ketika menggunakan metode *the Six Thinking Hats* kurang efisien. Oleh karena itu, pada siklus II akan menerapkan strategi untuk memberikan materi terlebih dahulu kepada mahasiswa sehari sebelum proses pembelajaran. Hal itu dimaksudkan agar mahasiswa lebih memahami serta penjelasan dosen tidak terlalu banyak mengambil waktu pelajaran. Dengan mahasiswa menguasai materi pelajaran diharapkan mahasiswa juga akan mampu mengaitkan pendapat yang disampaikan dengan materi pelajaran sehingga terlihat adanya kesinambungan dalam proses pembelajaran.

3. Hasil Observasi terhadap Tingkat Berpikir Mahasiswa pada Siklus 2

Setelah dilakukan perbaikan pada siklus 1 penggunakan metode *the Six Thinking Hats* dalam pembelajaran mata kuliah Psikologi Sosial kembali dilanjutkan. Siklus ke-2 dilakukan sebanyak empat kali pertemuan, mulai dari pertemuan kedelapan sampai dengan pertemuan kesebelas. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua berbeda dengan pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus pertam, hal ini dilakukan berdasarkan hasil refleksi terhadap siklus pertama ditemukan bahwa pada siklus kedua ini didapatkan nilai rata-rata tingkat berpikir kritis mahasiswa dari keempat observasi sebesar 4,36. Ini berarti tingkat berpikir mahasiswa pada siklus kedua ini telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelum menggunakan metode STH dan dibandingkan pada siklus pertama. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mulai mampu untuk berpikir kritis setelah proses pembelajaran di kelas menggunakan metode *The Six Thinking Hats*.

4. Refleksi terhadap Hasil Siklus 2

Pada pertemuan keenam sudah mulai terlihat perbaikan yang ditunjukkan mahasiswa dimana mahasiswa sudah mulai bisa mengaitkan kasus yang mereka analisis dengan materi yang mereka pelajari. Dimana waktu pembelajaran juga bisa dimanfaatkan dengan baik, karena materi pelajaran diberikan dosen seminggu sebelum pembelajaran di kelas. Hal ini merupakan strategi yang dilakukan dosen untuk mengatasi masalah waktu yang menjadi masalah pada siklus 1.

Pada observasi keenam, sistem belajar menggunakan sistem belajar kelompok. Tujuannya agar mahasiswa bisa lebih memahami materi dan ketika mahasiswa memberikan pendapat pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode *The Six Thinking Hats,* mahasiswa bisa mendiskusikannya dengan kelompok sehingga pendapat yang disampaikan mahasiswa bisa lebih berkesinambungan dengan materi. Selain itu juga kasus yang diberikan oleh dosen dekat dengan mahasiswa sehingga terlihat antusias mereka dalam memberikan pernyataan mengenai kasus yang dihadapi.

Obervasi ketujuh, dimana sistem belajar masih menggunakan sistem belajar kelompok dan materi pembelajaran juga telah diberikan dosen seminggu sebelum pembelajaran dikelas. Namun pada observasi ketujuh ini, terlihat mahasiswa tidak terlalu memahami kasus yang diberikan, karena pengetahuan mereka masih kurang mengenai kasus yang diberikan. Antusias mereka menjawab masih sangat terlihat, meskipun terkadang jawabannya kurang tepat, hanya beberapa orang saja yang bisa menyambungkannya dengan materi. Hal ini berarti kasus yang ditampilkan sebagai bahan diskudi juga harus

diperhatikan sehingga mahasiswa tidak mengalami kebingungan.

Pada observasi kedelapan, sistem belajar juga tetap menggunakan sistem belajar kelompok. Antusias mahasiswa menyampaikan pendapat mereka terhadap kasus yang diberikan sangat terlihat serta mampu mengaitkan dengan materi.

Dari keempat hasil observasi dapat disimpulkan bahwa tingkat berpikir kritis mahasiswa dengan keenam cara berpikir mengalami kemajuan dari sebelum PTK maupun siklus 1. Berbagai masalah diantaranya seperti masalah waktu yang dirasa kurang, materi yang banyak serta pemahaman mahasiswa terhadap materi telah bisa diatasi dosen.

5. Hasil Angket

Setelah melakukan tindakan dalam siklus 1 dan siklus 2 maka peneliti membagikan angket kepada mahasiswa untuk mengetahui respon mahasiswa mengenai penerapan metode *The Six Thinking Hats*. Hasil angket dapat juga digunakan untuk mendapatkan umpan balik dari proses pembelajaran. Hasil angket ini dapat memperkuat hasil observasi yang telah diperoleh observer pada saat proses pembelajaran berlangsung ditinjau dari sudut pandang observer. Sedangkan dari hasil angket merupakan pendapat mereka yang mengalami dan merasakan langsung metode *The Six Thinking Hats*. Angket yang digunakan berupa *skala likert* yang terdiri dari beberapa kategori pilihan pernyataan positif hingga pernyataan negatif.

Pemberian angket dilakukan pada pertemuan kedelapan di tahapan siklus ke 2 dari kegiatan PTK, hal ini dilakukan untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap penerapan metode *The Six Thinking Hats* yang telah dilakukan baik pada siklus 1 yaitu dimulai dari pertemuan ketiga sampai pertemuan keenam, kemudian pada siklus 2 dimulai dari pertemuan kedelapan sampai dengan pertemuan kesebelas. Angket yang diberikan terdiri dari 15 item pernyataan dengan 31 orang mahasiswa yang mengisi angket ini. Setelah didapatkan hasil data angket kemudian hasil dari persentase angket ini akan dikategorikan berdasarkan kriteria penilaian angket. Deskripsi mengenai hasil angket tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Angket Mahasiswa

No	Pernyataan	Skor 5	4	3	2	1	Σ	%
1	Item 1	10	60	54	4	0	128	69
2	Item 2	15	40	36	16	4	111	60
3	Item 3	5	20	45	18	7	95	51
4	Item 4	20	56	30	18	0	124	67
5	Item 5	50	56	33	4	0	143	77
6	Item 6	5	44	54	14	0	117	63
7	Item 7	25	84	18	10	0	137	74
8	Item 8	20	80	27	8	0	135	73
9	Item9	25	48	30	18	1	122	66
10	Item 10	65	48	27	6	0	146	78
11	Item 11	15	28	18	2	0	63	34
12	Item 12	25	60	30	14	0	129	70
13	Item 13	0	52	57	8	1	118	64
14	Item 14	20	32	63	8	0	123	66
15	Item 15	30	64	42	2	0	138	73
		Jumlah					122	66

Sumber : Data primer diolah, Tahun 2016

Berdasarkan data tabel 4.5 di atas rata-rata persentase keseluruhan angket dari 15 pernyataan adalah 66% dengan skor 122 yang dapat dikategorikan cukup baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa respon mahasiswa terhadap penerapan metode *The Six Thinking Hats* pada matakuliah Psikologi Sosial adalah cukup baik.

6. Hasil Belajar Mahasiswa

Pada siklus 2 dalam PTK ini diakhiri dengan tes tertulis yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar mahasiswa baik sebelum PTK, pada siklus 1 dan siklus 2. Dari

tes yang diberikan kepada mahasiswa didapatkan data hasil belajar mahasiswa sebagai berikut:

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Tes Hasil Belajar Mahasiswa Pada Saat Sebelum PTK, Tes Siklus 1 dan Tes Siklus 2

No	T0		T1		T2	
	A	H	A	H	A	H
1	48	D	52	D	80	B
2	52	D	44	D	66	C
3	44	D	52	D	70	B
4	36	E	60	C	58	C
5	48	D	40	E	58	C
6	48	D	36	E	70	B
7	48	D	44	D	84	B
8	48	D	44	D	74	B
9	36	E	56	D	70	B
10	52	D	40	D	88	A
11	44	D	64	C	54	D
12	-	-	48	C	58	C
13	36	E	56	D	56	D
14	60	C	60	C	70	B
15	48	D	72	B	78	B
16	44	D	76	B	86	A
17	48	D	60	C	84	B
18	-	-	68	C	66	C
19	52	D	60	C	80	B
20	52	D	52	D	72	B
21	36	E	60	C	68	C
22	36	E	44	D	58	C
23	44	D	44	D	76	B
24	52	C	60	C	72	B
25	36	E	68	C	70	B
26	52	D	48	D	78	B
27	-	-	44	D	68	C
28	-	-	48	D	50	D
29	52	D	36	E	64	C
30	44	D	76	B	78	B
31	48	D	60	C	56	C
R	**46,0**		**53,9**		**69,8**	

Sumber : Data primer diolah, Tahun 2016

Berdasarkan data dari tabel 4.6 dapat terlihat bahwa terjadi peningkatan dari hasil tes mahasiswa. Sebelum melakukan metode STH rata-rata hanya 46,0, kemudian diberikan perlakuan pada siklus pertama maka meningkat menjadi 53,9, lalu setelah melewati siklus kedua kembali mengalami peningkatan menjadi 69,8. Dengan kata lain berdasarkan hasil akhir siklus II ternyata jumlah mahasiswa yang mendapat nilai A sebanyak dua orang (6,5%), nilai B 16 orang (51,6%), sedangkan nilai C adalah 10 orang (32,3%), dan mendapat nilai D adalah 3 orang (9,7%). Hal tersebut menunjukan bahwa metode STH yang digunakan dalam proses pembelajaran mampu untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Pembahasan

Berpikir merupakan suatu proses mental yang melibatkan kerja otak, juga melibatkan seluruh pribadi manusia serta perasaan dan kehendak manusia. Apabila kita memikirkan sesuatu berarti kita mengarahkan diri kita pada objek tertentu, menyadari kehadirannya dan sambil secara aktif menghadirkannya dalam pikiran kita untuk selanjutnya munculnya gagasan atau ide tentang objek yang kita pikirkan tersebut. Proses berpikir memiliki keterkaitan dengan cara bersikap, karena melalui proses berpikir dapat menghasilkan persepsi dan sudut pandang dalam menyikapi suatu permasalahan. Terdapat beberapa keterampilan berpikir dari mulai tingkat rendah yang hanya sekedar menghapal sampai kepada berpikir kreatif.

Pada hakikatnya *High Order Thinking Skills (HOTS)* atau kemampuan berpikir tingkat tinggi diartikan sebagai suatu pemikiran yang terjadi pada tingkat tinggi dalam suatu proses kognitif. Menurut taksonomi Bloom yang telah direvisi keterampilan berpikir pada ranah kognitif terbagi menjadi enam tingkatan, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Syafa'ah & Handayani, 2015). Schraw dan Robinson (2011)

mengklasifikasikan keterampilan berpikir yang dimiliki Bloom menjadi dua tingkatan yaitu keterampilan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills)* yang terdiri atas pengetahuan dan pemahaman, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi yang terdiri atas aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Jadi berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa *High Order Thinking Skills* merupakan suatu proses berpikir yang masuk pada ranah analisis sehingga membutuhkan keterampilan tingkat tinggi untuk melakukannya.

Pada level perguruan tinggi, mahasiswa diharapkan mampu untuk menerapkan proses berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*) dalam serangkaian kegiatan akademik sehingga mampu menganalisis materi dan permasalahan yang terdapat dalam proses perkuliahan secara komprehensif. Berkaitan dengan hal tersebut maka setiap mata kuliah diharapkan menggunakan teknik dan metode yang mampu untuk mewujudkan mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa agar memiliki *high order thinking skills* ialah metode *Six Thinking Hats (STH*) atau Enam Topi Berpikir. Dalam metode ini terdapat enam topi yang memiliki warna berbeda, yang mana setiap warna merepresentasikan kemampuan pikir yang berbeda. Topi putih memfokuskan pada data yang tersedia. Topi Hitam berpikir melihat sisi negatif. Topi kuning memungkinkan kita untuk berpikir positif/optimis. Topi merah memandang masalah dengan menggunakan intuisi, naluri dan emosi. Topi hijau mendorong seseorang untuk mengembangkan daya pikir imajinatif. Dan topi biru berfungsi untuk menyimpulkan hasil pemikiran lima topi sebelumnya.

Dalam metode STH anak tidak saja dilatih untuk berpikir kreatif akan tetapi juga dibekali dengan kemampuan untuk berkonsentrasi menyelesaikan suatu hal dalam sekuens waktu, kemampuan untuk menerima dan menghargai pendapat orang lain. Berkaitan dengan penggunaan metode STH dalam perkuliahan, maka diharapkan melalui penggunaan metode tersebut mahasiswa mulai dilatih untuk memiliki sudut pandang berbeda dalam menyikapi suatu permasalahan sehingga pola pikir yang dibentuk serta pendapat yang disampaikan akan mampu menjawab permasalahan secara lebih detail dan menyeluruh.

Dalam penelitian yang dilakukan ini terlihat sebelum menggunakan metode *The Six Thinking Hats* pada proses pembelajaran di kelas yaitu menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan tanya jawab, hasilnya partisipasi mahasiswa masih kurang dan tingkat berpikir mahasiswa masih sederhana belum mencapai aspek berpikir kritis. Hasil tes awal juga menunjukkan rata-rata yang masih cukup rendah yaitu pada skor 46,0. Kemudian pada perkuliahan selanjutnya mulai menggunakan metode STH dalam proses pembelajarannya. Dari keempat pertemuan pembelajaran pada siklus 1 hasil observasi memiliki kesimpulan adalah sudah mulai terlihat antusias belajar mahasiswa dari sebelum pembelajaran menggunakan metode *the Six Thinking Hats*. Kemudian tingkat berpikir mahasiswa pada siklus 1 sudah mulai terlatih dan terbiasa untuk memiliki sudut pandang yang beragam. Mahasiswa sudah mulai mencoba untuk mengaitkan materi yang sudah mereka pelajari dengan contoh kasus yang diberikan. Selanjutnya dari hasil tes sudah terlihat adanya peningkatan skor

sebesar 7.9% dari yang sebelum siklus 1 hanya 46,0 menjadi 53,9 setelah melalui siklus pertama.

Pada siklus 1 penerapan metode STH secara individu jadi mahasiswa menyampaikan pendapat pribadinya terhadap kasus yang di diskusikan. De Bono (2007:120) menyebutkan ada dua cara menggunakan metode *The Six Thinking Hats* antara lain:

1. Penggunaan sesuai dengan kebutuhan sesaat.

   Penggunaan sesuai dengan kebutuhan sesaat merupakan yang paling umum dilaksanakan.Penggunaan yang sesuai dengan kebutuhan sesaat ini memungkinkan orang untuk menyarankan penggunaan topi tertentu atau menyarankan untuk mengganti topi. Topi itu memberi jalan untuk mengganti alur pemikiran.
2. Penggunaan yang sistematis.

   Pada penggunaan yang sistematis penggunaan topi berpikir sudah diatur sebelumnya dan pemikir menjalaninya sesuai urutan.Penggunaan ini kadang-kadang dilakukan jika ada kebutuhan 30 untuk membahas suatu tema secara tepat dan efektif. Urutan ini ditentukan dengan menggunakan topi biru yang merancang program berpikir tentang masalah yang menjadi subjek. Metode ini juga bermanfaat jika ada perbedaan atau ketidaksepahaman tentang satu hal dan orang tidak menggunakan cara berpikir yang benar.

Dalam PTK ini, peneliti menggunakan cara yang pertama dalam penerapan STH. Ketika proses pembelajaran di kelas mahasiswa dihadapkan pada suatu permasalahan/kasus kemudian dosen memberikan instruksi topi apa saja yang mereka pakai kemudian mereka menyampaikan pendapatnya sesuai dengan warna topi yang dipakai. Dalam menggunakan Metode *The Six Thinking Hats* De Bono (2007:121) berpendapat pada dasarnya penggunaan metode *The Six Thinking Hats* ini sangat bervariasi sesuai dengan kebutuhan yang kita inginkan, akan tetapi ada aturan atau panduan yang bisa diterapkan dalam pemakaiannya, panduan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Setiap topi dapat digunakan lebih dari satu kali.
2. Sebaiknya mendahulukan menggunakan topi kuning sebelum menggunakan topi hitam karena sulit bersikap positif setelah bersikap penuh kritik.
3. Topi hitam digunakan dengan dua cara. Pertama untuk menunjukkan kelemahan suatu ide. Dengan demikian, topi ini harus diikuti oleh topi hijau, yang bertugas mencari cara mengatasi kelemahan. Yang kedua, penggunaan topi hitam untuk melakukan penilaian.
4. Topi hitam selalu digunakan untuk penilaian terakhir terhadap suatu ide. Penilaian terakhir selalu diikuti oleh topi merah, tujuannya agar kita tahu bagaimana perasaan kita tentang ide setelah kita menilainya.

Berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi yang dilakukan ada siklus 1 diketemukan berbagai kendala diantaranya materi yang disampaikan dosen cukup banyak sehingga waktu yang dibutuhkan ketika menggunakan metode *the Six Thinking Hats* kurang efisien. Kemudian mahasiswa masih belum termotivasi untuk menyampaikan pendapat disebabkan kurang yakin dengan pendapatnya. Oleh karena itu, penerapan STH di kelas pada siklus kedua dirubah menjadi perkelompok dengan harapan

mahasiswa dapat lebih berani menyampaikan pendapatnya karena sudah melalui proses diskusi terlebih dahulu di dalam kelompoknya tersebut. Selanjutnya diterapkan strategi untuk memberikan materi terlebih dahulu kepada mahasiswa sehari sebelum proses pembelajaran. Hal itu dimaksudkan agar mahasiswa lebih memahami serta penjelasan dosen tidak terlalu banyak mengambil waktu pelajaran. Dengan mahasiswa menguasai materi pelajaran diharapkan mahasiswa juga akan mampu mengaitkan pendapat yang disampaikan dengan materi pelajaran sehingga terlihat adanya kesinambungan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus kedua didapatkan data angka sebesar 4,36, ini berarti tingkat berpikir mahasiswa pada siklus kedua ini telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelum menggunakan metode STH dan dibandingkan pada siklus pertama. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mulai mampu untuk berpikir kritis setelah proses pembelajaran di kelas menggunakan metode *The Six Thinking Hats*. Data hasil tes juga menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan tes awal sebelum pengunaan STH dalam proses pembelajaran, dan juga dibandingkan dengan penggunaan STH pada siklus 1. Hasil tes mahasiswa pada siklus dua ini rata-rata 69,8 meningkat 15.9 dari hasil tes pada siklus 1 yang rata-ratanya 53,9.

Berdasarkan data yang didapatkan pada siklus kedua, maka PTK ini dapat dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan dengan siklus ke tiga. Hasil yang di dapatkan melalui observasi dan tes menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan keaktifan mahasiswa untuk menyampaikan pendapat, pendapat mahasiswa menunjukkan aspek berpikir kritis serta hasil tes mahasiswa yang rata-rata hasilnya meningkat.

Jadi dari beberapa tahapan yang sudah dilalui dalam pelaksanaan PTK ini dapat terlihat bahwa penerapan metode *The Six Thinking Hats* dalam proses pembelajaran mampu untuk meningkatkan High Order Thinking Skills pada mahasiswa. Melalui penerapan metode *The Six Thinking Hats* mahasiswa mulai terlatih untuk memiliki berbagai macam pola pikir dalam menghadapi suatu kasus atau permasalahan sehingga mereka dapat lebih memahami dan memiliki dasar pemikiran ketika berpendapat.

Pada level perguruan tinggi, mahasiswa diharapkan mampu untuk menerapkan proses berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*) dalam serangkaian kegiatan akademik sehingga mampu menganalisis materi dan permasalahan yang terdapat dalam proses perkuliahan secara komprehensif. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa agar memiliki *high order thinking skills* ialah metode *Six Thinking Hats (STH)* atau Enam Topi Berpikir.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan melalui penerapan Metode *Six Thinking Hats* dapat meningkatkan *High Order Thinking Skills* mahasiswa semester III PPKn dalam pembelajaran Psikologi Sosial. Hal ini terbukti dari adanya peningkatan skor tes yang telah disusun sedemikian rupa untuk mengukur kemampuan berpikir kritis mahasiswa, dimana capaian skor tes pada saat sebelum pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode STH hanya pada kisaran 46,0 kemudian setelah dilakukan STH pada siklus pertama meningkat menjadi 53,9 dan pada akhir siklus kedua meningkat

menjadi 69,8, artinya telah terjadi peningkatan sebesar 23,9 point. Selanjutnya dari hasil observasi juga menunjukkan peningkatan dalam cara berpikir siswa hal itu ditandai dengan mahasiswa mulai mampu untuk berpikir kritis setelah proses pembelajaran di kelas menggunakan metode *The Six Thinking Hats*. Dengan kata lain melalui penggunaan metode STH mahasiswa mulai dilatih untuk memiliki sudut pandang berbeda dalam menyikapi suatu permasalahan sehingga pola pikir yang dibentuk serta pendapat yang disampaikan akan mampu menjawab permasalahan secara lebih detail dan menyeluruh.

Daftar Pustaka

Anderson, L. W., & Krathwol, D. R. (Eds.). (2010). *Kerangka landasan pembelajaran, pengajaran dan asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Victoria: Deakin University.

Rajendran, N. S. (2013). *Teaching & Acquiring Higher-Order Thinking Skills: Theory & Practice*. Tanjong Malim, Perak: Penerbit Universiti Pendidikan Sultan Idris.

Schraw, G., & Robinson, D. H. (2011). *Assessment of Higher Order Thinking Skills*. *Current Perspectives on Cognition, Learning and Instruction*. ERIC.

Syafa'ah, H. K., & Handayani, L. (2015). Pengembangan metacognitive self–assessment untuk mengukur keterampilan berpikir evaluasi dalam membaca teks sains berbahasa Inggris. *Unnes Physics Education Journal*, *4*(1).

View publication stats

Meningkatkan High Order Thinking Skills Mahasiswa Semester III PPKn dalam Pembelajaran Psikologi Sosial melalui Penerapan Metode Six Thinking Hats

ORIGINALITY REPORT

12%	11%	5%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	tugaskuliahqu.blogspot.com Internet Source	2%
2	ginanjarabdurrahman.blogspot.com Internet Source	1%
3	pmat.stkipbjm.ac.id Internet Source	1%
4	adoc.tips Internet Source	1%
5	Khusnul Khotima. "PERAN PEMBELAJARAN LITERASI DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN BERPIKIR DAN EMOSI REMAJA (Sebagai Wacana)", Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 2018 Publication	1%
6	Submitted to Laney College Student Paper	1%
7	staffnew.uny.ac.id Internet Source	1%

8	www.researchgate.net Internet Source	1 %
9	eprints.unm.ac.id Internet Source	1 %
10	semnaslit.unimed.ac.id Internet Source	1 %
11	dedehsh.wordpress.com Internet Source	1 %
12	fr.scribd.com Internet Source	1 %
13	ml.scribd.com Internet Source	1 %
14	amsirakh.blogspot.com Internet Source	1 %

Exclude quotes	Off	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	Off		